

# ANALISIS PENGARUH PERMINTAAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA DARI AUSTRALIA TAHUN 1995-2016

Atikah

Universitas Islam Indonesia

E-mail : [tikahsuharna@gmail.com](mailto:tikahsuharna@gmail.com)

## ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, GDP per kapita dan nilai tukar Rupiah sebagai variabel independen terhadap volume impor daging sapi di Indonesia dari Australia sebagai variabel dependen selama 1995-2016. Data yang digunakan adalah data runtut waktu. Estimasi kuantitatif berdasarkan ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) dengan asumsi klasik dan diestimasi menggunakan E-Views, mengidentifikasi bahwa harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar Rupiah dan GDP per kapita secara signifikan menentukan permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia selama kurun waktu 1995-2016. Nilai  $R^2 = 0.97$  berarti bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen dapat dijelaskan sebesar 97 persen di dalam model dan sisanya 3 persen dijelaskan di luar model estimasi

Kata kunci: impor, GDP per kapita, harga impor, harga domestik, kurs, ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*).

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the effect of imported beef prices, domestic beef prices, GDP per capita and exchange rate of Rupiah as independent variables. Beef import volume in Indonesia from Australia uses as dependent variable with period 1995-2016. The uses data is a time series data. The quantitative estimation based on ARDL (Autoregressive Distributed Lag) with classical assumptions and estimated using E-Views, identifies that imported beef prices, domestic beef prices, exchange rate of Rupiah and GDP per capita significantly determine the demand for beef imports in Indonesia from Australia during 1995-2016 period. The value of  $R^2 = 0.97$  means that the relationship between the dependent and independent variables can be explained by 97 percent in the model and the remaining 3 percent is explained outside the estimation model.*

*Keywords: import, imported beef prices, domestic beef prices, GDP, exchange value, ARDL (Autoregressive Distributed Lag)*

## PENDAHULUAN

Impor merupakan salah satu jenis kegiatan mendatangkan barang atau produk dari lain negara. Kegiatan Impor juga dilakukan oleh negara kita, Indonesia. Beberapa komoditas yang diimpor oleh Indonesia adalah beras, buah-buahan, kopi, coklat, daging ayam, gandum, daging sapi, besi dan baja, kendaraan dan bagiannya, tembaga, bahan kimia organik, produk industri farmasi serta komoditi lainnya. Salah satu komoditi yang diimpor Indonesia adalah daging sapi. Impor daging sapi ini berkaitan dengan peningkatan konsumsi dalam negeri dan penurunan produksi daging sapi dalam negeri.

Setiap tahun jumlah penduduk Indonesia selalu mengalami kenaikan, kenaikan ini juga dibarengi dengan kenaikan kualitas taraf hidup yang lebih layak bagi masyarakat Indonesia. Salah satu tolak ukur dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah tingkat konsumsi yang meningkat sesuai standar kebutuhan gizi yang diperlukan.

Tabel 1.1  
Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia  
Tahun 2010-2014

No	Tahun	Produksi (000 Ton)	Konsumsi (Ton)
1	2010	436,45	331.541
2	2011	485,33	338.787
3	2012	508,91	395.135
4	2013	504,82	403.085
5	2014	497,67	438.797

Sumber: *Outlook Daging Sapi*, Pusdatin, 2015

Tingkat konsumsi daging sapi masyarakat tahun 2010 mencapai 331.541 ton dan tahun 2011 mencapai 338.787 ton. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging secara nasional cenderung meningkat. Meningkatnya kosnusmsi daging sapi mengakibatkan adanya peningktan GDP. Selama ini kebutuhan daging sapi di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu: sapi lokal, sapi impor, dan daging impor (Hadi, 2000). Senjang antara

produksi daging sapi dalam negeri dengan jumlah permintaan akan semakin melebar ketika tidak adanya perubahan dalam proses produksi daging sapi dalam negeri seperti perubahan pada teknologinya. Kesenjangan tersebut berdampak pada volume impor yang semakin besar setiap tahunnya. Seperti dijelaskan pada tabel 1.1 tahun 2012 produksi daging sapi dalam negeri mencapai 508,91 ton mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu mencapai 504,82 ton. Laju konsumsi daging sapi yang cenderung meningkat ini tidak diimbangi oleh peningkatan produksi daging sapi dalam negeri. Sehingga saat ini ketersediaan daging sapi nasional masih mengalami kekurangan, yang ditutup melalui impor untuk kebutuhan konsumsi daging sapi nasional.

Produksi yang semakin menurun dikarenakan adanya pertumbuhan penduduk dan ketertinggalan teknologi menyebabkan kerugian sangat besar bagi Indonesia sendiri. Kerugian yang dimaksud adalah Indonesia menjadi ketergantungan impor daging sapi, karena produksi daging sapi yang sedikit maka mengakibatkan harga daging sapi Indonesia mahal. Masyarakat Indonesia lebih memilih daging sapi impor yang murah dan berkualitas dari pada daging sapi dalam negeri yang mahal.

Tabel 1.2  
Perkembangan Harga Daging Sapi Lokal dan Internasional  
Tahun (2010-2015)

Harga Daging Sapi	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Lokal(Rp/Kg)	66,329	69,641	76,925	90,401
Internasional(\$/kg)	3.2	3.7	4.1	4.1

Sumber: Kemendagri, 2017

Harga daging sapi lokal dan impor dapat menentukan konsumen dalam membeli komoditas tersebut. Jika Harga daging sapi naik maka akan membuat Impor meningkat karena harga lebih murah dan membuat masyarakat lebih mengonsumsi daging impor begitu juga dengan Harga Impor yang meningkat maka akan membuat daging lokal lebih diminati oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan Tabel diatas maka dapat dilihat bahwa harga sapi lokal mengalami kenaikan yang signifikan dari setiap tahun 2010-2013 sedangkan harga Internasional juga meningkat terutama pada tahun

2010-2013 meningkat sangat pesat dari 3.2 US\$ pada tahun 2010 sampai 4.1 US\$ pada tahun 2013.

Tingginya harga beberapa komoditas pangan, sementara pendapatan masyarakat relatif tetap mengakibatkan akses masyarakat terhadap pangan terbatas. Hal ini mengakibatkan daya beli masyarakat berkurang, sehingga dapat mengancam ketahanan pangan. Tingginya harga pangan juga mengakibatkan tingginya tingkat inflasi dan berakibat pada sulitnya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Variasi harga pangan lebih dipengaruhi oleh guncangan terhadap pangan itu sendiri, yang dapat bersumber teknologi produksi dan kebijakan pemerintah terkait. Oleh karena itu, kebijakan stabilisasi harga pangan termasuk daging sapi merupakan salah satu kebijakan penting dalam pembangunan pertanian. (Siregar, 2009).

Beberapa model kebijakan stabilisasi harga yang dilakukan pemerintah untuk melindungi petani atau peternak dapat dilakukan melalui (Ditjen P2HP, 2014) yaitu (1) Harga Pembelian Pemerintah, (2) Harga Minimum Regional, (3) Stabilisasi Harga Komoditas, dan (4) Harga Referensi. (Kemenperin, 2014)

Australia adalah negara pemasok utama daging sapi yang jumlahnya mencapai 4.649.420 kg pada tahun 2016. Selain Australia masih ada negara-negara lainnya yang memasok daging sapi ke Indonesia, namun daging sapi dari Australia masih menjadi pilihan utama. Harga daging sapi di ASEAN yang di impor dari India harganya paling murah, namun sapi dari India belum terbebas dari penyakit mulut dan kuku. Maka dari itu Indonesia lebih memilih impor dari Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat karena di negara-negara tersebut sapinya telah terjamin kesehatannya. Namun dari segi biaya transportasi, yang paling murah adalah impor dari Australia dibanding dengan Selandia Baru dan Amerika Serikat.

Ketergantungan impor ternak hidup sapi dan sapi beku Indonesia dari Australia dan Selandia Baru cukup tinggi, karena Indonesia menganut sistem *country based*. Indonesia sebenarnya masih bisa impor ternak hidup dan produk ternak dari Amerika Serikat dan Prancis, kedua negara tersebut masuk kedalam *country based*. Namun Australia dan Selandia Baru memiliki keunggulan karena jarak yang lebih dekat dari Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

Rudatin (2016) menganalisis permintaan impor daging sapi dengan variabel harga daging sapi impor, pendapatan perkapita (GDP), dan harga daging sapi domestik dalam periode 1983-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil yang ditunjukkan yaitu bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek, kecuali pendapatan per kapita sedangkan dalam jangka panjang, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi Indonesia.

Fatmawati, Rostin dan Baso (2016) melakukan analisis pengaruh permintaan impor daging sapi terhadap variabel produksi daging sapi domestik, konsumsi daging sapi dan pendapatan masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi berganda selama 16 tahun dari tahun 1999-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi dan pendapatan masyarakat berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia sedangkan variabel produksi daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia.

Agus dan Ayuningsari (2016) melakukan analisis Pengaruh Kurs, Harga, dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia. Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat dan harga daging sapi Australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia sedangkan PDB sektor peternakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia.

Imam (2013) melakukan analisis permintaan impor barang konsumsi di Indonesia dengan variabel konsumsi, kurs, dan pendapatan nasional dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (*Ordinary least square*), dari tahun 2003 kuartal 1- 2010 kuartal 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara parsial pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia (2) Secara parsial tingkat kurs Rp/US\$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia (3) Secara parsial pendapatan nasional Indonesia berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia (4) Secara bersama-sama pengeluaran konsumsi, tingkat kurs dan pendapatan

nasional Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia secara bersama-sama sebesar 93,68%.

Faodji (2015), melakukan analisis permintaan impor daging sapi dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Harga daging sapi dunia. 2. Harga daging sapi domestik. 3. Kurs rupiah terhadap dolar. 4. GDP riil. 5. Populasi penduduk Indonesia. 6. Produksi daging sapi Indonesia periode 1990-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia adalah harga daging sapi domestik, GDP riil, jumlah populasi penduduk Indonesia dan produksi daging sapi Indonesia, sedangkan harga daging sapi dunia dan kurs rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor daging sapi Indonesia dari Australia.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu, H1: Harga daging sapi impor diduga mempunyai hubungan negatif terhadap volume impor daging sapi Australia. H2: Harga daging sapi domestik diduga mempunyai pengaruh positif terhadap volume impor daging sapi Australia. H3: Nilai tukar rupiah diduga mempunyai hubungan negatif terhadap volume impor daging sapi Australia. H4: GDP per kapita diduga mempunyai hubungan positif terhadap volume impor daging sapi Australia

## **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dihimpun oleh pihak lain dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari Kementrian Perdagangan, Kementrian Pertanian *Un Comtrade*, dan *World Bank*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* dari 1995-2016.

Dalam penelitian ini variabel independen nya yaitu harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar Rupiah, dan GDP per kapita. Sedangkan variabel dependennya adalah volume impor daging sapi dari Australia. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Apabila dalam suatu analisis regresi data *time series* terdapat variabel bebas masa yang lalu maka metode analisi dinamakan *distributed-lag model*. Apabila model tersebut

memasukan satu atau lebih variabel masa lalu (baik bebas maupun terikat) disisi kanan model regresi maka model dinamakan *autoregressive distributed lag* model. (Gujarati, 2004).

## HASIL DAN ANALISIS

Tabel dibawah merupakan hasil uji stasioner dengan menggunakan uji Dickey-Fuller (DF).

Tabel 1  
Hasil Unit Root Test

Variabel	Level		1 <sup>st</sup> Different	
	ADF	Prob	ADF	Prob
LOGY	-2.483167	0.1334	-5.664025	<b>0.0002</b>
LOGX1	-1.389099	0.5655	-6.467475	<b>0.0001</b>
LOGX2	-1.749096	0.3924	-3.909198	<b>0.0119</b>
LOGX3	-2.713530	<b>0.0901</b>	-3.146630	<b>0.0419</b>
LOGX4	-0.338471	0.9016	-4.327663	<b>0.0038</b>

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada uji stasioneritas dengan menggunakan uji Dickey-Fuller (DF), hanya variabel kurs saja yang stasioner pada tingkat level dengan probabilitas 0.0901 (stasioner pada tingkat 10%). Pada tingkat diferensi pertama, volume impor daging sapi stasioner pada 1%, harga daging internasional stasioner pada 1%, harga daging domestik stasioner pada 5% dan GDP perkapita stasioner pada 5%. Hal ini berarti estimasi dengan metode ARDL dapat digunakan untuk menguji atau menganalisis model yang digunakan.

Tabel 2  
Hasil Estimasi ARDL pada Lag

	Lag 1	Lag 2
SIC	1.808171	0.611848

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Pada tabel diatas dapat diperoleh nilai SIC dari hasil estimasi lag 1 yaitu SIC= 1.808171 sedangkan hasil estimasi pada lag 2 yaitu SIC= 0.611848. Maka parameter SIC menunjukkan seluruh variabel pada model optimum pada lag 2. Hal ini dikarenakan pada nilai SIC lag 2 lebih kecil daripada nilai SIC lag 1. Dan *Schawrz's Information Criterion* (SIC) yang rendah menunjukkan model yang lebih baik. (Widarjono, 2013).

Selanjutnya adalah melakukan identifikasi apakah data terkointegrasi atau tidak. Penelitian ini uji kointegrasi menggunakan uji *bounds test*.

Tabel 3  
Uji Bounds Test

ARDL Bounds Test		
Date: 12/03/17 Time: 23:37		
Sample: 3 22		
Included observations: 20		
Null Hypothesis: No long-run relationships exist		
Test Statistic	Value	k
F-statistic	17.43783	4
Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.45	3.52
5%	2.86	4.01
2.5%	3.25	4.49
1%	3.74	5.06

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F statistik sebesar 17.43783 lebih besar dari nilai kritis atas pesaran pada tingkat 1%, 2.5%, 5% dan 10%. Hal ini berarti ada hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang yang terjadi antara variabel *dependent* dan variabel *independent*.

Selanjutnya adalah melakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Arti normal disini yaitu mempunyai distribusi data yang normal.

Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Jarque-Bera (JB). Adapun nilai JB diharapkan mendekati 0. Jika probabilitas JB lebih kecil dari 0.05 maka residual berdistribusi normal, sebaliknya jika probabilitas JB



lebih besar dari 0.05 berarti residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Hasil Uji Normalitas ARDL

Jarque-Berra	Probabilitas
2.787248	0.248174

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Pada tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari pada tingkat signifikan yaitu 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Selanjutnya melakukan uji autokorelasi. Uji ini diunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini adalah *Breusch-Godfrey test* atau sering disebut *Lagarange Multiplier (LM) test*. Uji LM ini merupakan salah satu uji autokorelasi yang dapat dilakukan pada regresi dimana terdapat lag dari variabel deperdent sebagai variabel independen dan lebih direkomendasikan untuk jumlah observasi yang cukup besar. Disamping itu LM test juga dapat dilakukan pada derajat autokorelasi lebih dari nol, misalnya AR (1), AR (2) dan seterusnya. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil Uji Autokorelasi Model ARDL

F-statistic	3.037056	Prob. F(2,3)	0.1901
Obs*R-squared	13.38778	Prob. Chi-Square(2)	0.0012

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Nilai dari obs\*-square= 13.38778 > 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi ataupun serial korelasi dalam model.

Selanjutnya dilakukan uji heteroskedasitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedasitas. Tetapi jika varians dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Adapun model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.263168	Prob. F(14,5)	0.9780
Obs*R-squared	8.485042	Prob. Chi-Square(14)	0.8626
Scaled explained SS	1.011037	Prob. Chi-Square(14)	1.0000

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Nilai obs\*- square = 8.485042 > 0.05 ( $\alpha=5\%$ ), maka disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% dapat diaktakan bahwa tidak ada heterokedastisitas dalam model regresi ARDL.

Tabel dibawah adalah hasil uji t dalam model ARDL

Tabel 7  
Hasil Uji t Model ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
LOGY(-1)	0.223396	0.161863	1.380155	0.2261
LOGY(-2)	-1.016245	0.257126	-3.952329	0.0108
LOGX1	0.522409	0.311757	1.675694	0.1546
LOGX1(-1)	-1.403815	0.259109	-5.417866	0.0029
LOGX1(-2)	-1.269500	0.269703	-4.707035	0.0053
LOGX2	15.52523	3.123665	4.970199	0.0042
LOGX2(-1)	-6.722549	1.936378	-3.471714	0.0178
LOGX2(-2)	2.457279	0.981884	2.502616	0.0543
LOGX3	-6.513866	1.161480	-5.608248	0.0025
LOGX3(-1)	-1.130422	1.022320	-1.105742	0.3192
LOGX3(-2)	-2.907717	1.240972	-2.343097	0.0661
LOGX4	-2.366116	0.813809	-2.907459	0.0335
LOGX4(-1)	0.991257	0.906743	1.093206	0.3242
LOGX4(-2)	-2.977956	1.048429	-2.840398	0.0362
C	35.03393	8.262477	4.240124	0.0082
R-squared	0.975464	Mean dependent var	14.60724	
Adjusted R-squared	0.906763	S.D. dependent var	0.699799	
S.E. of regression	0.213682	Akaike info criterion	-0.134952	
Sum squared resid	0.228300	Schwarz criterion	0.611848	
Log likelihood	16.34952	Hannan-Quinn criter.	0.010832	
F-statistic	14.19867	Durbin-Watson stat	3.063395	
Prob(F-statistic)	0.004230			

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Berdasarkan hasil uji t model ARDL pada tabel diatas, variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap impor (lebih kecil dari  $\alpha=5\%$ ) adalah variabel impor itu sendiri pada kelambanan setiap dua periode, variabel harga impor signifikan pada kelambanan satu dan dua periode, variabel harga domestik signifikan dan pada kelambanan satu periode, variabel kurs signifikan sedangkan variabel GDP signifikan dan kelambanan setiap dua periode.

Selanjutnya dilakukan uji F dari model ARDL dari tabel 7 menunjukkan F-statistik sebesar 14.19867 dan nilai probabilitas (F-Statistik) sebesar  $0.004230 < \alpha = 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama sama signifikansi mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengolahan data ARDL pada tabel 4.7, didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0.975464 yang artinya bahwa variabel dependen (Volume Impor Daging Sapi) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Harga Impor Daging Sapi, Harga Daging Sapi Domestik, kurs, dan GDP sebesar 97% sedangkan sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh variabel variabel lain diluar model.

Tabel dibawah ini adalah hasil estimasi jangka pendek dalam model ARDL.

Tabel 8  
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGY(-1))	-0.080030	0.257126	-0.311248	0.7682
D(LOGX1)	0.522409	0.311757	1.675694	0.1546
D(LOGX1(-1))	1.269500	0.269703	4.707035	0.0053
D(LOGX2)	15.525234	3.123665	4.970199	0.0042
D(LOGX2(-1))	-2.457279	0.981884	-2.502616	0.0543
D(LOGX3)	-6.513866	1.161480	-5.608248	0.0025
D(LOGX3(-1))	2.907717	1.240972	2.343097	0.0661
D(LOGX4)	-2.366116	0.813809	-2.907459	0.0335
D(LOGX4(-1))	2.977956	1.048429	2.840398	0.0362
CointEq(-1)	-2.258531	0.213717	-10.567877	0.0001

Cointeq = LOGY - (-0.9523\*LOGX1 + 4.9855\*LOGX2 -4.6721\*LOGX3 -1.9273\*LOGX4 + 15.5118 )

Sumber: Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Dari hasil estimasi jangka pendek model ARDL diatas yaitu LOGX1 memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap LOGY sedangkan  $LOGX1_{t-1}$

berpegaruh positif dan signifikan terhadap LOGY dalam jangka pendek. LOGX2 berpegaruh positif dan signifikan terhadap LOGY, sedangkan pada LOGX<sub>t-1</sub> berpegaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek. LOGX3 berpegaruh negatif dan signifikan terhadap LOGY, sedangkan pada LOGX<sub>3-t-1</sub> berpegaruh positif dan tidak signifikan terhadap LOGY pada jangka pendek. LOGX4 berpegaruh negatif dan signifikan terhadap LOGY, sedangkan pada LOGX<sub>4-t-1</sub> berpegaruh positif dan signifikan terhadap LOGY pada jangka pendek.

Tabel 9

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGX1	-0.952347	0.215945	-4.410147	0.0070
LOGX2	4.985526	1.067402	4.670709	0.0055
LOGX3	-4.672066	1.010901	-4.621685	0.0057
LOGX4	-1.927277	0.663332	-2.905447	0.0336
C	15.511821	2.841156	5.459687	0.0028

Sumber: Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Hasil estimasi jangka panjang model ARDL diatas menunjukkan bahwa LOGX1 bepegaruh negatif dan signifikan terhadap LOGY dalam jangka panjang. LOGX2 berpegaruh positif dan signifikan terhadap LOGY dalam jangka panjang. Sedangkan pada LOGX3 berpegaruh negatif dan signifikan terhadap LOGY dalam janga panjang. LOGX4 berpegaruh negatif dan signifikan terhadap LOGY.

**H1: Hubungan antara harga daging sapi impor dengan volume impor daging sapi Australia**

Harga daging sapi impor (LOGX1) jangka pendek tidak berpegaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi Australia. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya harga daging sapi impor tidak akan mempegaruhi volume impor daging sapi Australia. Pada umumnya, konsumen daging sapi impor mempunyai pendapatan yang relatif tinggi, maka kenaikan harga daging sapi impor tidak memberikan pengaruh terhadap volume impor. Harga daging sapi impor periode sebelumnya menunjukkan

hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume impor dengan nilai koefisien sebesar 1.269500 yang maknanya jika terjadi kenaikan 1% maka akan menyebabkan kenaikan impor sebesar komoditas daging sapi sebesar 1.3%.

Sedangkan dalam jangka panjang harga daging sapi impor menunjukkan hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien sebesar -0.952347 yang artinya jika dalam jangka panjang terjadi kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap komoditas daging sapi sebesar 1%. Harga daging sapi impor pada jangka panjang menunjukkan kesesuaian dengan teori permintaan yang menyatakan jika harga suatu barang mengalami kenaikan maka permintaan terhadap suatu barang tersebut akan menurun hal ini disebabkan karena permintaan terhadap daging sapi impor akan menurun ketika harga daging sapi domestik lebih murah dibandingkan daging sapi luar negeri.

## **H2: Hubungan antara daging sapi domestik dengan volume impor daging sapi**

### **Australia**

Harga daging sapi domestik (LOGX2) dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap impor daging sapi dari Australia. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien sebesar 15.525234 yang jika diartikan dalam jangka pendek terjadi kenaikan 1% maka akan menyebabkan kenaikan 15.5%. Sedangkan harga daging sapi domestik pada periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan. Ketidaksesuaian teori dengan fakta bisa disebabkan karena produksi daging sapi domestik tidak mencukupi sedangkan konsumsi terhadap daging sapi terus meningkat. Selain itu adanya *dumping price*, perbedaan selera, dan kebijakan juga mempengaruhi impor daging.

Harga daging sapi domestik dalam jangka panjang menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien sebesar 4.985526 ketika diinterpretasikan menjadi jika harga domestik naik 1% maka akan menyebabkan kenaikan volume impor daging sapi sebesar 5%. Hasil yang diperoleh dalam jangka panjang menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan yaitu ketika harga daging sapi domestik naik maka akan menyebabkan kenaikan volume impor daging sapi.

### **H3: Hubungan antara nilai tukar Rupiah dengan volume impor daging sapi Australia**

Kurs dalam jangka pendek menunjukkan hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien sebesar  $-6.513866$  ketika diinterpretasikan jika kurs naik 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap volume impor daging sapi dari Australia sebesar 6.5%. Kurs pada periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan nilai tukar tidak secara langsung mempengaruhi permintaan impor daging sapi, melainkan melalui pengaruhnya terhadap harga.

Sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan yaitu ditandai dengan nilai koefisien sebesar  $-4.672066$  yang artinya jika kurs dalam jangka panjang naik 1% maka akan menyebabkan penurunan pada volume impor daging sapi dari Australia sebesar 4.7%. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, perubahan kurs akan ikut mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Ketika kurs Indonesia naik maka nilai tukar terhadap mata uang asing akan turun sehingga kenaikan kurs akan berdampak negatif terhadap kemampuan daya beli masyarakat yang semakin menurun. Penurunan daya beli menyebabkan masyarakat harus mengurangi konsumsi daging sapi. Hal ini disebabkan harga daging sapi impor relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan sebelum terjadi kenaikan pada kurs.

### **H4: Hubungan antara GDP per kapita dengan volume impor daging sapi Australia**

GDP per kapita pada jangka pendek menunjukkan hubungan yang negatif terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar  $-2.366116$  yang artinya jika GDP per kapita naik 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap volume impor daging sapi dari Australia sebesar 2.4%. Sedangkan GDP per kapita pada periode sebelumnya menunjukkan hubungan yang positif dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar  $2.977956$ . Ketika diinterpretasikan jika GDP per kapita naik 1% maka akan menyebabkan kenaikan pada volume impor daging sapi dari Australia sebesar 3%. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, hal ini berarti GDP digunakan sebagai sumber pembiayaan negara dalam mengimpor daging sapi. Jika terjadi kenaikan pada pendapatan maka impor akan bertambah dan jika terjadi penurunan pada

pendapatan maka impor akan berkurang. Selain itu, hasil yang didapat sesuai dengan teori yang dinyatakan Keynes yaitu tingkat konsumsi masyarakat akan naik ketika terjadi peningkatan pendapatan. Dengan naiknya pendapatan masyarakat cenderung menaikkan jumlah konsumsi terhadap barang. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan telah membuat masyarakat lebih sejahtera dan dari sisi kekayaan relatif meningkat, naiknya pendapatan juga membuat masyarakat merubah pola hidup yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas barang yang diminta.

Sedangkan pada jangka panjang GDP per kapita menunjukkan hubungan yang negatif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -1.927277 yang artinya jika GDP per kapita mengalami kenaikan 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap volume impor daging sapi dari Australia sebesar 1.9%. Ketidaksesuaian ini kemungkinan disebabkan karena masyarakat lebih suka mengkonsumsi daging sapi domestik dari pada daging sapi impor. Selera masyarakat yang tinggi akan daging sapi domestik inilah yang menyebabkan permintaan akan daging sapi impor sedikit. Daging sapi domestik dirasa lebih berkualitas daripada daging sapi impor. Selain itu, masyarakat lebih baik mengkonsumsi daging alternatif seperti ikan, ayam, kambing, dan lain-lain sebagai pengganti konsumsi daging sapi.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh secara serentak dan signifikan variabel harga daging sapi impor, harga domestik, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, dan GDP per kapita Indonesia terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Sedangkan besarnya pengaruh keempat variabel tersebut adalah sebesar 97% dan sisanya sebesar 3% volume impor daging sapi di Indonesia dari Australia dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
2. Dalam jangka pendek harga daging sapi Impor (LOGX1) menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan, dengan memperhatikan periode sebelumnya harga daging sapi impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor sapi dari Australia ke Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang harga daging sapi

impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.

3. Pada jangka pendek harga daging sapi domestik menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia ke Indonesia. Sedangkan dengan memperhatikan periode sebelumnya harga daging sapi domestik menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap impor daging sapi Indonesia dari Australia. Pada jangka panjang harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia ke Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga daging sapi domestik naik maka volume impor daging sapi dari Australia ke Indonesia akan naik juga.
4. Pada jangka pendek nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia ke Indonesia. Sedangkan dengan memperhatikan periode sebelumnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia. Pada jangka panjang nilai tukar Rupiah terhadap Dollar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.
5. Pada jangka pendek GDP per kapita tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor dari Australia ke Indonesia. Sedangkan dengan memperhatikan periode sebelumnya GDP per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia. Pada jangka panjang GDP per kapita menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, I Made Dona dan Ayuningsih, Ketut. (2016). "Pengaruh Kurs, Harga, dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia", E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana, Volume 5 Nomor 7.
- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional*, Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Boediono, (2001). *Ekonomi Makro*, BPFE. Yogyakarta.



- Dinas Pertanian (2016), "Outlook Komoditas Daging Sapi 2016", Epublikasi, Diambil 17 Oktober 2017, dari [www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id](http://www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id).
- Faodji, Imam. (2015). "Analisis Impor Sapi Indonesia dari Australia", *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Fatmawati, Rostin, dan Jamal. (2016). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Halu Oleo*, Volume 1 Nomor 1.
- Gujarati, D. (2001). *Ekonometrika Dasar*. Sumarno Zain. (penerjemah). Erlangga. Jakarta.
- Imam, Adlin. (2013). "Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Kementerian Pertanian. (2017). Tersedia di [www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id) (diakses 20-10-2017).
- Kementerian Perdagangan. (2017). Tersedia di [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id) (diakses 18-10-2017).
- Mankiw, N.G. (2003). *Teori Makroekonomi*. Alih Bahasa: Imam Nurmawan. Erlangga. Jakarta.
- Priyanto, D. (2011). "Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong dalam Mendukung Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014". *Jurnal Litbang Pertanian*, 30 (3): 108-116.
- Priyo Utommo, Istiadi. (2015). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia dari Australia Tahun 1980-2013", *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Rudatin, Ari. (2016). "Analysis on Indonesia's Beef Import", *Economic Journal of Emerging Markets, Faculty of Economics, Universitas Islam Indonesia*, Volume 8.
- Salvatore, D. (1997). *Pengantar Teori Ekonomi*, Edisi Keenam, Duta Jasa, Surabaya.

- Sholih, Abdurrahman. (2016). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor di Indonesia”, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sobri. (2000). *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta : BPFE-UI.
- Sukirno, Sadono (2003). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi kedua, PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- The world bank (2017). World bank data. Tersedia di [www.data.worldbank.org](http://www.data.worldbank.org) (diakses 20-10-2017).
- UN Comtrade. (2017). Tersedia di [www.comtrade.un.org](http://www.comtrade.un.org) (diakses 21-10-2017).
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.